



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI DI ERA DIGITAL

Fritz Hotman Syahmahita Damanik

Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: fritz.qupintar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan sosiologi dan antropologi di era digital. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data sudi literatur, dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital memiliki implikasi dan manfaat signifikan. Model ini meningkatkan interaksi sosial siswa, memperkuat keterampilan sosial, dan menciptakan lingkungan kelas yang dinamis. Selain itu, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan evaluasi berbasis keterampilan. Literasi teknologi menjadi fokus utama, mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia digital dan memberi mereka fleksibilitas dalam pembelajaran. Model ini juga memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan konsep-konsep sosiologis dan antropologis dalam situasi dunia nyata, serta membangun siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Meskipun ada tantangan seperti pelatihan guru dan akses teknologi, pengembangan model ini merespons perubahan dalam pendidikan, memberikan dasar kuat bagi pembelajaran yang relevan dan pemahaman yang mendalam.

Kata Kunci: Digital, Kolaboratif, Model Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to determine the development of a collaborative learning model for sociology and anthropology education in the digital era. The research method uses descriptive qualitative with literature study data collection techniques, in analyzing data researchers use reduction, presentation, and conclusion drawing techniques. The results showed that the collaborative learning approach in Sociology and Anthropology education in the digital era has significant implications and benefits. This model improves students' social interaction, strengthens social skills, and creates a dynamic classroom environment. In addition, students develop critical thinking skills through discussions, collaborative projects and skills-based evaluation. Technological literacy is a key focus, preparing students for the digital world and giving them flexibility in learning. The model also provides practical experience in applying sociological and anthropological concepts in real-world situations, and builds students who are ready to face complex future challenges. Despite challenges such as teacher training and access to technology, the development of this model responds to changes in education, providing a solid foundation for relevant learning and deep understanding.

Keywords: Digital, Collaborative, Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang masyarakat, budaya, dan hubungan sosial. Disiplin ilmu ini membantu siswa untuk menggali pengetahuan tentang berbagai dinamika sosial, sejarah,

dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam era modern yang terus berubah, pendidikan sosiologi dan antropologi juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Muhammad Yusuf, 2022).

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi memegang peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang masyarakat manusia, budaya, dan hubungan sosial. Disiplin ilmu ini memberikan landasan teoritis dan metodologis bagi siswa untuk memahami aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia, seperti struktur sosial, dinamika kelompok, perubahan budaya, konflik sosial, dan banyak aspek lainnya. Sosiologi dan Antropologi mengajarkan pemikiran kritis, analisis mendalam, dan pemahaman mendalam tentang kompleksitas hubungan manusia dengan lingkungannya (Nana & Surahman, 2019).

Dalam kurun waktu yang panjang, pendidikan Sosiologi dan Antropologi telah menjadi tulang punggung dalam membentuk wawasan sosial dan pemahaman budaya yang kritis. Mata pelajaran ini memberikan wadah bagi siswa untuk merenungkan masalah-masalah sosial yang kompleks, seperti ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan berbagai masalah sosial lainnya yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, Sosiologi dan Antropologi memungkinkan siswa untuk menjembatani kesenjangan antara berbagai kelompok dan budaya, mempromosikan pengertian antarbudaya, dan memperluas pandangan global mereka (Rahmahwati, 2020).

Namun, dengan berkembangnya teknologi dan era digital, tantangan baru pun muncul. Siswa memiliki akses tak terbatas ke informasi melalui internet, berinteraksi melalui media sosial, dan berpartisipasi dalam budaya digital yang terus berubah (Kuntarto, 2022). Hal ini mempengaruhi cara siswa memandang dunia dan juga bagaimana mereka mendekati proses pembelajaran (Faturahim & Purwanto, 2023). Di tengah perubahan ini, pendidikan Sosiologi dan Antropologi harus mengikuti perkembangan zaman dan memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan tetap relevan dan bermakna dalam konteks digital ini. Itulah sebabnya perlu ada perhatian khusus terhadap model pembelajaran yang digunakan, yang mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi pendidikan dan tantangan baru yang ditimbulkan oleh era digital. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan perubahan zaman adalah penting untuk menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan Sosiologi dan Antropologi.

Dalam konteks ini, penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tuntutan zaman adalah suatu keharusan. Model-model pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan unsur kolaborasi, teknologi, dan interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Kehadiran teknologi digital membuka peluang baru untuk

pembelajaran yang lebih interaktif, dimana siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar (Setiawan & Afipah, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang menonjol dan sesuai untuk Sosiologi dan Antropologi di era digital adalah pembelajaran kolaboratif. Model ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi satu sama lain, mendiskusikan ide-ide, serta berbagi pemahaman mereka tentang masyarakat dan budaya. Dalam konteks mata pelajaran yang menekankan pemahaman sosial dan budaya, pembelajaran kolaboratif dapat memperkaya pandangan siswa melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama.

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif menjadi fokus penelitian ini, karena pendekatan ini dapat memberikan solusi yang inovatif dan efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital. Melalui pengembangan model ini, diharapkan pendidikan Sosiologi dan Antropologi akan menjadi lebih dinamis, menarik, dan relevan dalam mempersiapkan siswa untuk memahami kompleksitas dunia sosial dan budaya di zaman yang terus berubah.

Pengembangan model-model pembelajaran yang mencakup unsur kolaborasi, teknologi, dan interaktif adalah langkah yang cerdas dalam memastikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pertama, unsur kolaborasi memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan belajar satu sama lain. Ini mencerminkan pentingnya keterlibatan aktif dan sosial dalam proses pembelajaran. Kolaborasi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama.

Kedua, teknologi digital memainkan peran sentral dalam pembelajaran di era ini. Akses yang mudah ke berbagai sumber daya pendidikan online, perangkat lunak pembelajaran, dan platform pembelajaran berbasis teknologi telah memperluas potensi belajar. Siswa dapat mengakses informasi, simulasi, dan materi belajar yang lebih bervariasi dan menarik. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran berbasis multimedia, yang dapat lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan informasi kompleks.

Terakhir, unsur interaktif dalam model pembelajaran memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Siswa dapat mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengerjakan proyek yang memerlukan pemikiran kritis dan kreativitas. Interaksi langsung dengan materi pembelajaran dan guru dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Kehadiran teknologi digital juga membuka peluang baru untuk pembelajaran yang personal dan adaptif. Sistem pembelajaran berbasis teknologi dapat melacak kemajuan individu dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Ini dapat meningkatkan

efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran yang menggabungkan unsur kolaborasi, teknologi, dan interaktif menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman. Model ini dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan yang relevan, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam era digital ini.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur. Dalam penelitian yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital, studi literatur memegang peran sentral. Studi literatur membantu peneliti memahami dasar teoritis dan tren dalam pendidikan, teknologi, dan teori sosiologi serta antropologi yang relevan. Ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang responsif dan efektif. Studi literatur juga membantu peneliti untuk memahami perkembangan teknologi yang relevan dan platform pembelajaran online. Kemudian, studi literatur membantu peneliti untuk melihat ke belakang, meninjau penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam bidang ini, serta mengidentifikasi tren terbaru dan praktik terbaik. Dengan demikian, studi literatur memberikan pondasi yang kuat untuk penelitian ini, memastikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan mencerminkan dasar teoritis yang solid, praktik terbaik, dan teknologi terbaru dalam pendidikan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan melibatkan tiga tahap utama: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi, di mana data yang dikumpulkan akan diurutkan, disederhanakan, dan diorganisasi sehingga menjadi lebih mudah dipahami dan dianalisis. Setelah tahap reduksi selesai, langkah berikutnya adalah penyajian, di mana data yang telah diolah akan disajikan secara visual atau deskriptif. Ini dapat mencakup penggunaan narasi untuk menggambarkan temuan dan pola yang muncul dari data. Penyajian data ini akan dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti akan membuat kesimpulan atau generalisasi berdasarkan temuan dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kolaboratif di Era Digital adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama aktif antara siswa, didukung oleh teknologi digital, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran bersama (Fitriyah, 2021). Di dalam model ini, siswa tidak hanya

berperan sebagai penerima pasif dari pengetahuan, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada interaksi sosial, pembelajaran bersama, dan pengembangan keterampilan kolaboratif, yang menjadi semakin penting dalam era di mana teknologi digital dan akses mudah ke informasi mengubah cara kita belajar dan berinteraksi (Wulan, 2023).

Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja sama dalam kelompok atau tim, berbagi pemahaman, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama. Mereka dapat menggunakan alat-alat kolaborasi digital, seperti platform online, aplikasi berbagi dokumen, atau forum diskusi, untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efisien, bahkan jika mereka berada di lokasi yang berbeda (Indarta, 2022). Pendekatan ini juga memanfaatkan teknologi sebagai alat yang mendukung pembelajaran, memungkinkan akses ke sumber daya digital, konten pembelajaran, dan alat analitik yang relevan dengan mata pelajaran.

Dalam model pembelajaran kolaboratif, peran guru berubah menjadi seorang fasilitator pembelajaran yang mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka (Susanti, 2017). Guru memberikan arahan, memberikan umpan balik, dan mengelola lingkungan pembelajaran yang mendukung kerja sama. Model ini juga menekankan pengembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, literasi teknologi, dan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep pembelajaran dalam konteks dunia nyata (Busan, 2022).

Pentingnya model pembelajaran kolaboratif di era digital terletak pada kemampuannya untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah (Rahimi & Selian, 2022). Model ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan relevan dengan tuntutan era digital, sambil memfasilitasi pembelajaran aktif, interaksi sosial, dan pengembangan keterampilan yang penting untuk masa depan (Febriani & Al Ghozali, 2020).

Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Pendidikan Sosiologi dan Antropologi di Era Digital dapat dijelaskan dalam beberapa poin utama:

Konteks Era Digital

Pengakuan akan pentingnya konteks era digital dalam pendidikan. Teknologi dan akses mudah ke informasi telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi dengan pengetahuan. Pemahaman tentang tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital adalah langkah awal dalam pengembangan model ini. Dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital, sangat penting untuk memahami konteks era digital yang mendefinisikan cara siswa belajar dan berinteraksi dengan pengetahuan (Mulyatna, 2021). Era digital telah membawa perubahan substansial dalam pendidikan dan

memengaruhi cara siswa mengakses, memproses, dan berbagi informasi. Terdapat beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam mengidentifikasi konteks era digital:

Siswa saat ini memiliki akses tak terbatas ke informasi melalui internet. Mereka dapat dengan mudah mencari dan mengakses data, artikel, video, dan sumber daya lainnya yang relevan dengan mata pelajaran sosiologi dan antropologi. Dengan begitu banyak informasi yang tersedia, pengembangan model pembelajaran harus mempertimbangkan cara mengajarkan siswa untuk menyaring, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi yang relevan (Muhammad Yusuf, 2022).

Media sosial dan platform komunikasi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa. Mereka menggunakan platform ini untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan terlibat dalam diskusi online. Dalam model pembelajaran kolaboratif, penting untuk memanfaatkan alat-alat digital ini untuk memfasilitasi interaksi dan kerja sama antara siswa

Era digital telah memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, termasuk pembelajaran jarak jauh. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran dari mana saja, kapan saja. Oleh karena itu, model pembelajaran perlu dirancang agar sesuai dengan fleksibilitas ini, sehingga siswa dapat belajar secara efisien dan efektif, bahkan jika mereka tidak berada di lingkungan kelas tradisional.

Teknologi pendidikan terus berkembang dengan pesat, termasuk platform pembelajaran daring, alat kolaborasi, dan aplikasi pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran kolaboratif harus memanfaatkan teknologi ini dengan cerdas, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Memahami konteks era digital ini adalah langkah awal yang penting dalam mengembangkan model pembelajaran yang responsif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan ini, model pembelajaran kolaboratif dapat menjadi solusi yang efektif untuk mempersiapkan siswa dalam memahami dan menghadapi tantangan sosial dan budaya di dunia yang terus berubah (Nana & Surahman, 2019).

Model Pembelajaran Kolaboratif

Pengembangan model ini berfokus pada pendekatan pembelajaran kolaboratif. Ini berarti siswa akan diajak untuk bekerja sama, berbagi pemahaman, dan berdiskusi dalam kelompok. Hal ini akan meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan siswa untuk belajar dari satu sama lain. Model pembelajaran kolaboratif memegang peran penting dalam konteks pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital. Pada dasarnya, model ini didasarkan pada prinsip kerja sama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersama (Kuntarto, 2022).

Model ini menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi sosial antara siswa. Siswa diajarkan untuk berdiskusi, berbagi perspektif, dan mengembangkan pemahaman mereka melalui dialog. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan di mana mereka dapat belajar dari satu sama lain. Dalam mata pelajaran sosiologi dan antropologi, di mana pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya sangat penting, model kolaboratif sangat relevan.

Dalam model ini, peran guru berubah menjadi seorang fasilitator pembelajaran. Guru membimbing siswa dalam proses kolaborasi, memberikan arahan, dan memfasilitasi diskusi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis.

Era digital memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan teknologi sebagai alat kolaborasi. Siswa dapat menggunakan platform online, alat kolaborasi seperti Google Docs, dan aplikasi berbagi informasi untuk bekerja bersama dalam proyek-proyek, berbagi catatan, dan berdiskusi secara daring. Ini menghilangkan hambatan geografis dan memungkinkan kolaborasi lintas batas. Model ini mempromosikan pembelajaran yang aktif, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga terlibat dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Mereka diajak untuk memecahkan masalah, menghasilkan solusi, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam melalui kerja sama dalam kelompok (Elyas, 2022).

Penilaian dalam model kolaboratif biasanya berfokus pada keterampilan yang dikembangkan siswa selama proses pembelajaran, seperti kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir kritis. Ini mencerminkan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan kognitif dalam mata pelajaran Sosiologi dan Antropologi. Dalam keseluruhan konteks pendidikan sosiologi dan antropologi, model pembelajaran kolaboratif menciptakan pengalaman belajar yang dinamis, interaktif, dan relevan dengan tuntutan era digital. Siswa tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan intelektual yang akan sangat berharga dalam memahami dan berpartisipasi dalam masyarakat yang terus berubah. Model ini juga memberikan sarana untuk menerapkan konsep-konsep sosiologis dan antropologis dalam konteks kehidupan nyata melalui kolaborasi dan interaksi sosial yang kaya (Faturahim & Purwanto, 2023).

Integrasi Teknologi

Model ini akan mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Ini mencakup penggunaan platform online, alat kolaborasi, dan sumber daya digital lainnya.

Teknologi akan menjadi alat yang memfasilitasi komunikasi dan kerja sama antar siswa. Integrasi teknologi menjadi unsur kunci dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital. Dalam konteks ini, teknologi berperan sebagai alat yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan akses ke informasi (Indarta, 2022).

Model pembelajaran kolaboratif mengambil manfaat dari platform pembelajaran daring. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran, sumber daya, dan alat kolaborasi melalui platform ini. Guru dapat membagikan materi dan tugas dengan mudah, menciptakan pusat informasi yang terorganisir dan mudah diakses bagi siswa. Teknologi memungkinkan penggunaan berbagai alat kolaborasi online seperti Google Docs, aplikasi berbagi catatan, dan platform kolaborasi proyek. Siswa dapat bekerja bersama, berbagi dokumen, menyunting secara bersamaan, dan berdiskusi secara daring. Hal ini menghadirkan fleksibilitas dalam kerja sama, terutama jika siswa berada di lokasi yang berbeda (Mau, 2022).

Era digital memiliki kekayaan sumber daya digital yang dapat mendukung pembelajaran. Siswa dapat mengakses artikel, video, studi kasus, dan literatur digital yang relevan dengan mata pelajaran sosiologi dan antropologi. Integrasi sumber daya ini memperkaya pembelajaran dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu sosial dan budaya. Model ini memfasilitasi komunikasi daring antara siswa dan guru. Siswa dapat mengajukan pertanyaan, meminta bimbingan, dan berbagi pemikiran mereka dengan guru melalui email, platform pesan, atau forum diskusi. Guru dapat memberikan dukungan dan arahan lebih efisien, bahkan di luar jam pelajaran.

Siswa dapat menggunakan perangkat pribadi mereka, seperti laptop, tablet, atau smartphone, untuk mengakses materi dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Hal ini menciptakan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar di lingkungan yang mereka pilih. Integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Siswa dapat terlibat dalam proyek-proyek berbasis teknologi, eksplorasi sumber daya digital, dan kolaborasi lintas batas yang mendukung pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep sosiologis dan antropologis. Model ini mengenalkan siswa pada keterampilan teknologi yang relevan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia digital saat ini (Helminsyah, 2022).

Kerangka Konseptual

Dalam pengembangan model ini, sebuah kerangka konseptual akan dirumuskan. Kerangka ini akan mencakup elemen-elemen utama, seperti tujuan pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan alat teknologi yang digunakan. Ini akan memberikan panduan yang jelas untuk implementasi model pembelajaran. Kerangka konseptual adalah panduan penting dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital. Ini membentuk landasan konsep dan pedoman yang akan mengarahkan pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi model (Suri, 2022).

Kerangka konseptual akan mendefinisikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan ini harus mencakup pemahaman tentang konsep-konsep sosiologis dan antropologis yang relevan, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan literasi teknologi. Selain itu, tujuan-tujuan ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa dalam era digital. Kerangka konseptual juga akan mendefinisikan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam model. Ini mencakup strategi pembelajaran kolaboratif seperti kerja kelompok, diskusi, proyek kolaboratif, dan penggunaan teknologi sebagai alat kolaborasi. Metode ini harus dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial dan pembelajaran aktif siswa.

Selain itu kerangka konseptual akan menentukan bagaimana penilaian akan dilakukan. Penilaian harus berfokus pada keterampilan yang ingin dikembangkan siswa, seperti kemampuan berkolaborasi, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman tentang materi. Penilaian ini harus mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan harus mendukung pertumbuhan siswa. Dalam alat teknologi yang digunakan, kerangka konseptual akan mengidentifikasi alat teknologi yang akan digunakan dalam model. Ini dapat mencakup platform pembelajaran daring, aplikasi kolaborasi, sumber daya digital, dan perangkat lunak khusus. Pemilihan alat-alat ini harus mempertimbangkan kebutuhan siswa dan pendukung efektivitas pembelajaran (Krismawati, 2023).

Guru akan diberikan panduan tentang bagaimana mengelola kelas dalam model kolaboratif. Ini mencakup manajemen waktu, pembagian tugas, pembimbingan kelompok, dan pemecahan masalah jika ada konflik dalam kelompok. Guru perlu memainkan peran yang berbeda sebagai fasilitator dalam model ini, dan kerangka konseptual memberikan arahan tentang bagaimana mereka dapat melakukan ini dengan efektif. Kerangka konseptual juga akan mencakup metode evaluasi model. Bagaimana efektivitas model akan diukur, data apa yang akan dikumpulkan, dan bagaimana model dapat ditingkatkan berdasarkan temuan dari evaluasi. Ini penting untuk memastikan model tetap relevan dan efektif seiring berjalannya waktu (Maullidyawati & Hidayah, 2022).

Kerangka konseptual ini memberikan panduan yang jelas dan terstruktur untuk pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Ini memastikan bahwa semua elemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran telah dipertimbangkan dan bahwa model ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan era digital.

Pelatihan Guru

Guru akan memerlukan pelatihan khusus untuk efektif menerapkan model pembelajaran kolaboratif dalam kelas mereka. Mereka akan belajar cara mendesain pembelajaran yang mendukung kolaborasi, mengelola kelompok siswa, dan menggunakan teknologi secara efektif. Pelatihan guru memainkan peran sentral dalam pengembangan dan pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif untuk pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital. Dalam konteks ini, pelatihan menjadi kunci untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman, keterampilan, dan kenyamanan dalam menerapkan model ini dengan efektif (Suyatmini, 2021).

Guru perlu memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar pembelajaran kolaboratif. Mereka harus memahami pentingnya interaksi sosial, kerja sama antar siswa, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pelatihan harus mencakup konsep-konsep ini dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Model kolaboratif memerlukan kemampuan manajemen kelas yang berbeda. Guru perlu tahu bagaimana mengelola waktu, memberikan arahan, mendukung kerja kelompok, dan menangani konflik yang mungkin muncul dalam kolaborasi siswa. Pelatihan harus mencakup teknik dan strategi manajemen kelas yang sesuai dengan model ini (Kuntarto, 2022).

Guru perlu menguasai teknologi yang akan digunakan dalam model pembelajaran kolaboratif. Mereka harus tahu cara mengoperasikan platform pembelajaran daring, alat kolaborasi online, dan sumber daya digital. Pelatihan harus mencakup aspek-aspek teknis ini serta bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Pelatihan harus menggunakan metode pembelajaran aktif yang relevan dengan model kolaboratif. Guru perlu mengalami sendiri bagaimana pembelajaran kolaboratif berlangsung dan bagaimana mereka dapat memfasilitasi pembelajaran yang aktif. Ini memungkinkan mereka untuk memahami pengalaman siswa dan menjadi fasilitator yang lebih efektif.

Pelatihan juga harus mencakup dukungan berkelanjutan saat guru menerapkan model dalam kelas mereka. Guru mungkin menghadapi tantangan selama implementasi, dan mereka perlu memiliki sumber daya dan bimbingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pelatihan harus mencakup mekanisme dukungan yang efektif. Guru juga perlu diberikan pelatihan tentang cara mengukur dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran kolaboratif mereka. Ini mencakup

metode penilaian yang sesuai dan penggunaan data hasil belajar untuk perbaikan berkelanjutan (Kuntarto, 2022).

Pelatihan guru adalah langkah penting dalam memastikan keberhasilan model pembelajaran kolaboratif. Guru yang terlatih dengan baik akan merasa lebih percaya diri dalam menerapkan model ini, yang pada gilirannya akan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih positif dan efektif bagi siswa. Pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan akan membantu guru dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam konteks pendidikan sosiologi dan antropologi di era digital.

Penilaian yang Berfokus pada Keterampilan

Model ini akan memiliki penilaian yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan siswa. Penilaian tidak hanya akan mengukur pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berpikir kritis. Penilaian dalam model pembelajaran kolaboratif memainkan peran penting dalam menilai kemajuan siswa dan efektivitas model. Dalam konteks ini, penilaian lebih berfokus pada pengembangan keterampilan daripada sekadar mengukur pemahaman konseptual (Krismawati, 2023).

Penilaian ini mencakup kemampuan siswa untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan sekelas. Guru akan menilai bagaimana siswa berkontribusi dalam kerja kelompok, berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas kolaboratif. Penilaian ini dapat melibatkan pengamatan guru, evaluasi rekan sekelas, atau refleksi diri siswa. Model kolaboratif menekankan pentingnya komunikasi efektif. Oleh karena itu, penilaian akan mencakup kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Guru akan menilai kejelasan pesan, penggunaan bahasa yang tepat, dan kemampuan menyampaikan pemikiran dengan efektif.

Penilaian juga akan mencakup kemampuan berpikir kritis siswa. Guru akan menilai kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, menilai argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Ini dapat mencakup penugasan berpikir kritis atau ujian yang menilai kemampuan analitis siswa. Selain keterampilan sosial, penilaian juga akan mencakup pemahaman siswa tentang konsep-konsep sosiologis dan antropologis dalam konteks situasi sosial nyata. Guru akan menilai apakah siswa dapat menghubungkan konsep dengan situasi dunia nyata, menunjukkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, dan menerapkan konsep dalam pemecahan masalah sosial.

Model ini juga akan mengevaluasi kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi sebagai alat kolaborasi. Guru akan menilai kemampuan siswa untuk mengoperasikan platform

pembelajaran daring, berpartisipasi dalam diskusi online, dan menggunakan alat kolaborasi digital. Penilaian ini mencerminkan literasi teknologi siswa. Penilaian dalam model ini dapat mencakup penilaian formatif (yang memberikan umpan balik selama pembelajaran) dan penilaian sumatif (yang menilai hasil akhir pembelajaran). Kombinasi penilaian ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kemajuan siswa (Nana & Surahman, 2019).

Penilaian yang berfokus pada keterampilan adalah kunci dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, berpikir kritis, dan literasi teknologi yang akan mempersiapkan mereka untuk sukses di era digital. Penilaian ini memberikan umpan balik berharga kepada guru dan siswa tentang kemajuan pembelajaran dan membantu dalam perbaikan berkelanjutan model pembelajaran.

Pengujian dan Evaluasi

Setelah pengembangan model, akan dilakukan uji coba di lingkungan nyata. Data dari uji coba ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model dan menentukan perlu tidaknya penyesuaian atau perbaikan. Pengujian dan evaluasi memainkan peran penting dalam menilai efektivitas model pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital. Dalam konteks ini, pengujian dan evaluasi bukan hanya tentang mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga mengukur kemajuan mereka dalam pengembangan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, literasi teknologi, dan kemampuan untuk menghubungkan konsep dengan situasi dunia nyata.

Pengujian dalam model kolaboratif lebih fokus pada pengembangan keterampilan daripada sekadar pengetahuan. Guru menilai kemampuan siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran. Penilaian ini mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kerangka konseptual. Pengumpulan portofolio pembelajaran menjadi alat evaluasi yang efektif dalam model ini. Siswa dapat menyimpan contoh pekerjaan mereka, refleksi tentang pembelajaran, dan bukti keterampilan yang dikembangkan selama periode pembelajaran. Portofolio ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa seiring waktu.

Penilaian formatif memberikan umpan balik selama proses pembelajaran. Guru memberikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja mereka dalam kolaborasi, pemahaman konsep, dan penggunaan teknologi. Ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan dan guru dapat melakukan penyesuaian sepanjang waktu.

Penilaian sumatif menilai hasil akhir pembelajaran. Ini dapat mencakup proyek kolaboratif, ujian berbasis keterampilan, atau presentasi yang menunjukkan pemahaman dan kemampuan siswa. Penilaian ini memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Selain penilaian siswa, model pembelajaran kolaboratif juga harus dievaluasi secara keseluruhan. Ini mencakup evaluasi sejauh mana model ini berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, efektivitas guru dalam mengelola model, serta dampak positif pada perkembangan keterampilan siswa. Hasil pengujian dan evaluasi harus digunakan untuk perbaikan berkelanjutan dalam model. Guru dan pengambil keputusan pendidikan dapat menggunakan data hasil belajar siswa untuk menyesuaikan kurikulum, mengidentifikasi area pelatihan tambahan yang diperlukan, dan memperbaiki aspek-aspek model yang mungkin perlu ditingkatkan (Indarta, 2022).

Pengujian dan evaluasi yang komprehensif adalah kunci untuk memastikan bahwa model pembelajaran kolaboratif memberikan hasil pembelajaran yang optimal. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan pengembangan model dan peningkatan yang berkesinambungan, sehingga model ini dapat terus menjadi responsif dan relevan terhadap kebutuhan siswa di era digital yang terus berubah.

Tujuan Akhir

Tujuan akhir dari pengembangan model ini adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Model ini harus dapat mempersiapkan siswa untuk memahami dan berpartisipasi dalam dunia sosial dan budaya yang terus berubah. Tujuan akhir dalam model pembelajaran kolaboratif adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa sebagai individu yang siap menghadapi tantangan era digital dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang sosiologi dan antropologi.

Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama siswa. Tujuannya adalah membuat siswa terampil dalam berkolaborasi, berbagi ide, mendengarkan, dan berkontribusi dalam kelompok. Kemampuan untuk berkolaborasi menjadi semakin penting dalam masyarakat yang terhubung secara digital. Selain itu, tujuan model ini adalah meningkatkan literasi teknologi siswa. Siswa harus dapat menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran, memahami etika digital, dan menjadi konsumen cerdas dalam dunia informasi yang terus berkembang (Fitriana, 2020).

Model ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka harus dapat menganalisis informasi, menilai argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. Kemampuan berpikir kritis ini penting dalam menghadapi kompleksitas masalah sosial dan budaya. Dalam Pemahaman konsep Sosiologi dan Antropologi, tujuan utama model ini adalah memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep sosiologis dan antropologis yang relevan. Mereka harus dapat menerapkan konsep-konsep ini dalam pemahaman mereka tentang dunia sosial dan budaya.

Sementara itu dalam Pengembangan Keterampilan Kreativitas, model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kreativitas siswa. Mereka harus dapat berpikir out-of-the-box, menemukan solusi kreatif untuk masalah sosial, dan menghasilkan ide-ide inovatif. Tujuan akhir adalah memungkinkan siswa untuk menerapkan pemahaman mereka dalam konteks dunia nyata. Mereka harus dapat menghubungkan konsep sosiologi dan antropologi dengan situasi sosial yang mereka hadapi dan mengidentifikasi implikasi praktis. Model ini juga bertujuan untuk membangun kemampuan siswa untuk belajar sepanjang hidup. Mereka harus menjadi pembelajar mandiri yang dapat terus memperdalam pemahaman mereka dan mengikuti perkembangan ilmu sosial dan budaya (Pandie & Manapa, 2021).

Tujuan akhir dalam model pembelajaran kolaboratif adalah menciptakan siswa yang siap menghadapi dunia yang terus berubah. Mereka harus memiliki kombinasi keterampilan sosial, literasi teknologi, dan pemahaman konseptual yang akan membantu mereka menjadi warga yang berdaya, pemikir kritis, dan pembelajar seumur hidup. Model ini memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk sukses di masa depan di era digital yang penuh dengan tantangan dan peluang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang responsif terhadap konteks era digital dalam pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Konteks era digital, dengan akses terhadap informasi yang luas, peran media sosial, fleksibilitas pembelajaran jarak jauh, dan perkembangan teknologi pendidikan yang cepat, memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perubahan tersebut. Pengembangan model ini secara efektif mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam konteks ini. Model ini memastikan bahwa siswa dapat memahami, mengakses, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber di era digital, dan menggunakan media sosial serta teknologi sebagai alat pembelajaran yang relevan.

Dalam hal ini, model pembelajaran kolaboratif menjadi landasan yang kuat. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa diajak untuk bekerja sama, berbagi pemahaman, dan berdiskusi, meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, model ini menggeser peran guru dari sumber pengetahuan utama menjadi seorang fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis mereka. Integrasi teknologi sebagai alat kolaborasi adalah langkah kunci dalam model ini, memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara daring, menghilangkan hambatan geografis, dan memungkinkan pembelajaran yang fleksibel.

Kerangka konseptual yang disusun memberikan panduan yang jelas untuk implementasi model ini, termasuk tujuan pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan penggunaan alat teknologi. Guru memerlukan pelatihan khusus untuk menerapkan model ini dengan efektif, memahami prinsip-prinsip dasar pembelajaran kolaboratif, manajemen kelas yang berbeda, dan penguasaan teknologi. Pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan adalah kunci keberhasilan model ini.

Selain itu, penilaian yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, literasi teknologi, dan penerapan konsep-konsep sosiologis dan antropologis dalam situasi dunia nyata adalah fitur penting dalam model ini. Model pembelajaran kolaboratif menciptakan siswa yang siap menghadapi dunia yang terus berubah dengan kombinasi keterampilan sosial, literasi teknologi, dan pemahaman konseptual yang mendalam. Pengujian dan evaluasi yang komprehensif akan membantu menilai efektivitas model ini dan memungkinkan perbaikan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pendekatan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Sosiologi dan Antropologi di era digital memiliki implikasi dan manfaat signifikan. Model ini meningkatkan interaksi sosial siswa, memperkuat keterampilan sosial, dan menciptakan lingkungan kelas yang dinamis. Selain itu, siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan evaluasi berbasis keterampilan. Literasi teknologi menjadi fokus utama, mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia digital dan memberi mereka fleksibilitas dalam pembelajaran. Model ini juga memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan konsep-konsep sosiologis dan antropologis dalam situasi dunia nyata, serta membangun siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Meskipun ada tantangan seperti pelatihan guru dan akses teknologi, pengembangan model ini merespons perubahan dalam

pendidikan, memberikan dasar kuat bagi pembelajaran yang relevan dan pemahaman yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Busan, B. S. (2022). Peningkatan hasil belajar akuntansi melalui model PBL kolaboratif di SMA Negeri 1 Gombang. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8(2), 192–207. <https://doi.org/10.37729/JPSE.V8I2.2507>
- Elyas, A. H., Al Firah, A. F., & Sari, A. N. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Self Direct Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Smks Tik Darussalam Medan. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 239–247. <https://doi.org/10.46576/BN.V5I2.2772>
- Faturahim, F., & Purwanto, D. (2023). Inovasi model pembelajaran digital pada guru pjok di kecamatan palu utara. *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(4), 223. <https://doi.org/10.20527/MULTILATERAL.V22I4.16578>
- Febriani, F., & Al Ghozali, M. I. (2020). Peningkatan sikap tanggung jawab dan prestasi belajar melalui model pembelajaran kolaboratif tipe cycle 7E. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 175. <https://doi.org/10.25273/PE.V10I2.6335>
- Fitriana, A., Susiani, T. S., & Salimi, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Peningkatan Pembelajaran IPS tentang Jual Beli pada Siswa Kelas III SDN 1 Kutowinangun Tahun Ajaran 2017/2018. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.20961/JKJC.V7I1.40722>
- Fitriyah, I., Wiyokusumo, I., & Leksono, I. P. (2021). Pengembangan media pembelajaran Prezi dengan model ADDIE simulasi dan komunikasi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/JITP.V8I1.42221>
- Helminsyah, H., Musdiani, M., Mustadi, A., & Senen, A. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Project Citizen Berbasis Portofolio Untuk Kompetensi Pendidik Society 5.0. *Visipena*, 12(2), 237–249. <https://doi.org/10.46244/VISIPENA.V12I2.1770>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2589>
- Krismawati, A., Ismanti, S., Nazla, F., & Wulandari, R. (2023). Pengembangan Media Audio-Visual Sebagai Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Sekolah Dasar Pada Era 5.0. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2), 186–194. <https://doi.org/10.19105/MUBTADI.V4I2.7719>

- Kuntarto, E. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar untuk Masyarakat Pedesaan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/SAP.V7I1.12288>
- Mau, M., Saenom, S., Martha, I., Ginting, G., & Sirait, S. (2022). Model Pembelajaran Orang Dewasa di Era Masyarakat 5.0. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 165–178. <https://doi.org/10.55649/SKENOO.V2I2.38>
- Maullidyawati, T., & Hidayah, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Melatihkan Literasi Sains Peserta Didik Pada Materi Kesetimbangan Kimia. *Jurnal Ilmiah Ar-Razi*, 10(1). <https://doi.org/10.29406/AR-R.V10I1.3664>
- Muhammad Yusuf, Andi Cici Thania, Maulida Sari Harahap, & Marito Ritonga. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Digital Intelegent Tutoring System. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30738/JIPG.VOL3.NO1.A11898>
- Mulyatna, F., Karim, A., & Purnama, I. M. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berbasis Whiteboard Animation Sederhana Berbantuan Explee. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 576. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V4I3.4045>
- Nana, N., & Surahman, E. (2019). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Digital Menggunakan Model Blended POE2WE di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 4, 82. <https://doi.org/10.20961/PROSIDINGSNFA.V4I0.35915>
- Pandie, S. G., & Manapa, I. Y. H. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Pendekatan Blended Learning. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/SAP.V6I1.8614>
- Rahimi, R., & Selian, S. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas smp. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.29210/30031680000>
- Rahmahwati, R., Susiani, T. S., & Salimi, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation dengan Multimedia untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa dalam Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2017/2018. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.20961/JKC.V7I1.40685>
- Setiawan, I., & Afipah, H. (2022). Implementasi Aplikasi Speech Act Model Pembelajaran Digital untuk Melatih Bahasa dan Bicara Anak Berkebutuhan Khusus. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1744–1747. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V5I6.629>

- Suri, F., Saragi, D., & Perangin-angin, R. B. B. (2022). Analisis Model Pembelajaran SAVI pada Era Society 5.0 di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7768–7774. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I5.3588>
- Susanti, S., Prasetyo, T., & Nasution, S. A. (2017). Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.30997/DT.V4I1.822>
- Suyatmini, S., Ulfatun, T., Kardiyem, K., Setiyawan, Y. A., & Kusumaningtyas, A. (2021). Edukasi Literasi Manusia Dan Model Pembelajaran. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V5I1.5577>
- Wulan, R. (2023). Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi New Media Digital sebagai Konsep Model Pembelajaran Siswa di SMPN 101 Jakarta. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 476. <https://doi.org/10.30998/SAP.V7I3.16023>